

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri memiliki peran cukup besar untuk mendorong pertumbuhan perekonomian yang ada di Indonesia karena mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Yuliawati, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mendefinisikan bahwa makanan dan minuman yang akan dikonsumsi termasuk tambahan bahan makanan dan bahan lain yang digunakan dalam penyiapan, pembuatan, atau pengolahan makanan dan minuman. Industri makanan mempunyai peran penting untuk membantu pemerintah dalam menciptakan makanan yang sehat bagi masyarakat. Menurut Fazri *et al.* (2018) Industri makanan dan minuman memegang peranan penting dalam perkembangan sektor industri khususnya pada industri nonmigas yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Makanan yang telah melalui proses produksi biasanya akan disimpan di gudang khusus makanan dengan suhu tertentu. Setelah disimpan lalu akan dikirim ke toko-toko atau ke gudang yang terletak di kota tertentu.

Fasilitas gudang memiliki peran penting bagi perusahaan untuk kelancaran jalannya usaha, karena gudang adalah pusat tempat penyimpanan barang sebelum barang didistribusikan oleh perusahaan (Januarny & Harimurti, 2020). Gudang merupakan salah satu bagian penting dari logistik perusahaan yang menyimpan produk yang sudah jadi, bahan baku, maupun produk setengah jadi, dan barang-barang lain. Setiap produk barang yang datang akan disimpan di dalam gudang agar produk tersebut tidak cepat rusak. Proses penyimpanan barang harus dilakukan dengan cara terstruktur, sehingga mempermudah keluar masuk barang. Menurut Pratama (2022) proses penyimpanan barang merupakan aktivitas penempatan barang di dalam gudang untuk disimpan dan kemudian diproses ke tahap selanjutnya.

Penyimpanan barang dilakukan sesuai dengan karakteristik barang, penyusunan penyimpanan barang pada gudang memerlukan tata letak yang baik dan sesuai dengan penempatan barang pada saat menempatkan serta

mengelompokkan barang sesuai dengan keluar masuknya barang. Pentingnya perancangan tata letak fasilitas sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan keefisienan waktu dan tempat. Pada saat membuat tata letak gudang harus memperhatikan efisiensi dan efektivitas dalam proses penerimaan barang dan pengeluaran barang melalui penyusunan barang agar ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal (Arianto *et al.*, 2018). Menurut Wijayanti *et al.* (2021) jika suatu perusahaan tidak memiliki tata letak fasilitas yang baik dapat mengakibatkan biaya operasional yang membesar dan waktu proses pencarian serta pengambilan produk menjadi lama. Produk akan sulit untuk ditemukan serta tidak dapat diketahui tanggal kadaluarsanya, apabila tidak ada penataan tata letak produk di gudang. Tata letak produk di gudang harus menyesuaikan alokasi tempat berdasarkan waktu proses bongkar muat barang, serta rotasi cepat dan lambat (Novitasari, 2022). Pengaturan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *slow-moving product* dan *fast-moving product* untuk memudahkan pengambilan dan pencarian produk.

PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak pada industri distribusi berbagai jenis makanan dan minuman yang berpusat di Bekasi, Jawa Barat. PT XYZ didirikan pada tahun 1974. PT XYZ juga mengimpor produk makanan beku, dingin, kering, dan minuman dari negara Jepang, Italia, Amerika Serikat, Prancis, Australia, Selandia Baru, dan Norwegia lalu didistribusikan ke seluruh Indonesia bersama produk perusahaan induknya. PT XYZ memiliki 17 kantor cabang yang tersebar di pulau Jawa, Sumatera, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi.

PT XYZ memiliki luas gudang sebesar 500 x 700 meter persegi. Selama observasi dilakukan, peneliti menemukan masalah terkait tata letak gudang pada PT XYZ yaitu penempatan produk jadi yang tidak sesuai atau *random* dan pengaturan produk yang tidak rapi serta tidak memiliki blok penyimpanan khusus pada masing-masing jenis produknya sehingga hal ini menyebabkan jarak tempuh dari area produk ke *loading dock* menjadi sangat besar dan waktu bongkar muat menjadi lebih lama. Selain itu, terdapat penyimpanan yang melebihi kapasitas gudang, sehingga produk tidak tersimpan sesuai dengan prosedur. Menurut (Mariboto *et al.*, 2023) tata letak merupakan kunci yang akan menentukan keefisienan perusahaan

dalam jangka panjang. Kondisi yang tidak teratur pada tata letak saat ini dapat berakibat pada peningkatan waktu pada proses *loading*. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan tata letak dengan cara pengelompokan produk berdasarkan jenis produk dan keluar masuknya barang agar proses pencarian barang dan proses bongkar muat barang menjadi lebih baik dari pada tata letak sebelum perbaikan.

Penelitian ini berfokus untuk memperbaiki tata letak gudang *frozen* pada proses penyimpanan dengan mengelompokkan produk untuk mengurangi aktivitas perpindahan operator dan aktivitas gudang menggunakan metode ABC (*Activity Based Costing*). Metode FSN digunakan untuk mengategorikan produk berdasarkan pergerakannya kedalam kategori *fast moving*, *slow moving* dan *non moving*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang terdapat di PT XYZ dalam proses pencarian barang dan proses bongkar muat barang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimana usulan alternatif tata letak letak gudang *frozen* agar mengurangi pergerakan pekerja dalam pencarian barang dan dalam proses bongkar muat barang PT XYZ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat usulan alternatif tata letak gudang agar dapat mengurangi pergerakan pekerja dalam pencarian barang dan proses bongkar muat, dengan pengelompokan menggunakan metode ABC dan FSN barang PT XYZ.
2. Mengetahui perbandingan jarak sebelum dan sesudah melakukan pengelompokan produk dengan menggunakan metode ABC dan FSN.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Usulan tata letak gudang dapat digunakan untuk evaluasi perusahaan agar meningkatkan produktivitas aktivitas pekerja pencarian dan meningkatkan sistem pelayanannya.
2. Perusahaan dapat menggunakan usulan tata letak gudang untuk mengatur tata letak produk.

1.5. Asumsi dan Batasan Masalah

Adapun asumsi dan batasan masalah pada penelitian ini, yaitu;

1.5.1. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini, yaitu intensitas pengangkutan barang didasarkan pada kapasitas *material handling* dengan rata-rata total permintaan produk perbulan.

1.5.2. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya meneliti tata letak gudang dalam intensitas pengangkutan barang pada proses bongkar muat barang.
2. Penelitian ini tidak menghitung perencanaan dalam persediaan produk yang disimpan.
3. Penelitian ini berfokus pada produk di gudang *frozen*.
4. Data yang digunakan adalah data penyimpanan produk pada Januari 2023 – Maret 2023.